

KH. AHMAD HANAFIAH
Sosok Ulama Pejuang Kemerdekaan Asal Lampung

Effendi

Abstrak

Perjuangan mengusir penjajah dari bumi Nusantara (Indonesia) dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia (RI) yang telah diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945, telah melahirkan banyak tokoh pejuang dari berbagai elemen bangsa, baik dari kalangan militer maupun sipil, ulama, tokoh masyarakat dengan segala perjuangan pada tingkat lokal / daerah maupun nasional. Demikian halnya yang terjadi di daerah Sumatra Bagian Selatan (termasuk Lampung) telah lahir tokoh pejuang dengan berlatar belakang yang beragam. Semisal yang bernama Raden Intan II yang telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional dari daerah Lampung, yang berjuang pada era pra kemerdekaan. Cukup banyak tercatat dalam sejarah sebagai tokoh pejuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di *bumi ruajurai*, termasuk dari kalangan Ulama'. Adapun yang tercatat sebagai ulama pejuang kemerdekaan antara lain adalah KH. A. Hanafiyah yang merupakan sosok pemimpin / komandan laskar rakyat Hisbullah-Sabilillah yang *tawadu'* (rendah hati) tidak mau menonjolkan diri; yang berjuang tanpa pamrih; "*Lilla hi Ta'ala*" (semata-mata perjuangannya karena Allah SWT).

Kata Kunci: Ahmad Hanafiyah, Tokoh, Lampung

Pendahuluan

KH. Arif Mahya (Ulama dan Tokoh Masyarakat di Propinsi Lampung) beliau sekarang telah berusia 90 tahun. Mengatakan bahwa: Beliau sebagai seorang sahabat dan rekan seperjuangan sejak muda, dalam permohonannya kepada Presiden RI SBY (Dr. H. Susilo Bambang Yudoyono) beliau katakan :... "*Ketika Presiden hendak memberikan gelar pahlawan kepada mantan pejuang Lampung yang*

Effendi: KH. AHMAD HANAFIAH

.....

akan datang, mohon prioritas diberikan terlebih dahulu kepada Mr. Gele Harun dan KH. A. Hanafiah).”

Selanjutnya ditegaskan dalam surat beliau juga sebagai berikut :

“... Ketika revolusi fisik mempertahankan bangsa Republik Indonesia pada tahun 1947 - 1949 melawan agresi militer Belanda dahulu itu. Bahwa pada hemat saya, jasa kedua beliau tersebut sangat besar, kongkrit dan faktual serta telah teruji ketika memperjuangkan harkat dan martabat bangsa. Ketika berjuang mempertahankan harkat dan martabat bangsa dan negara NKRI. Kini saya telah berusia 89 tahun, saya khawatir kedepan akan tidak ada yang menggugah kedua kepahlawanan dan tokoh pejuang tersebut. Saya telah merintiskan jalan, maka dipersilahkan masing-masing keluarga / kerabat 2 tokoh ini menindaklanjuti segala urusan hinggakeduanya dengan SK (surat keputusan) Presiden bergelar **PAHLAWAN NASIONAL** Indonesia.

Kemudian berdasarkan penelusuran sejarah perjuangan para tokoh, Dr. A. Nasution dalam bukunya sekitar perangan kemerdekaan Indonesia: agresi militer Belanda I; Jilid V cetakan ke VI menjelaskan berikut : “pelbagai usaha dilakukan untuk merebut kembali atau mengacaukan kota-kota yang terpenting antara lain dari jurusan Lampung terhadap Baturaja, aksi rakyat dibawah pimpinan Kiyai Ratu Penghulu, Patih Nawawi, KH. A. Hanafiah dari Sukadana, beberapa pemimpin rakyat yang lain, bertahan Dimartapura. KH. A. Hanafiah tertawan dan kemudian dibunuh oleh musuh”.

Pernyataan Jendral Dr. A. H. Nasution dalam buku jilid 5 tersebut dan beberapa kutipan lainnya itu mempertegas, adanya fakta sejarah perjuangan KH. Ahmad Hanafiah sebagai seorang pemimpin, Ulama, komandan perang “Laskar GOLOK” benar-benar terjadi. Terbukti KH. A. Hanafiah telah mendarmabaktikan diri dan berjasa besar dalam membangkitkan semangat kepahlawanan, kepatriotan dan perjuangan untuk mempertahankan kedaulatan negara dan bangsa samapai titik darah penghabisan. Peristiwa historis yang terjadi itu, banyak penulis dan saksi sejarah yang menyatakan, “ beliau bukan saja sangat dikenal pemberani, tetapi juga ditakuti dan disegani lawan.

Effendi: KH. AHMAD HANAFIAH

.....

Bahkan beliau diberitakan punya ilmu kebal peluru, ”sakti dan tidak mempan senjata api”.’

Selain fakta historis di atas, lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa beliau diakui juga sebagai tokoh Agama/Ulama, pejuang, politisi, dan komandan perang (Pemimpin Laskar-Hizbullah) yang lebih dikenal sebutan laskar bergolok; karena pada umumnya mereka bersenjatakan **golok Ciomas** yang dianggap ampuh.

Beliau juga memiliki pengalaman lain di era yang berbeda seperti di bawah ini:

1. Masa Penjajahan Jepang KH. A Hanafiah menjadi anggota *Sangi-kai* Keresidenan Lampung (1943);
2. Menjadi ketua Komite Nasional Indonesia Kewedanan Sukadana pada 1945 sampai 1946
3. Ketua Partai Masyumi dan pimpinan Hizbullah Kawedanan Sukadana, Wedana Kepada Daerah Kewedanan Sukadana
4. Anggota DPR Karesidenan Lampung; tahun 1946 samapai 1947
5. Wakil Kepala dan merangkap Kepala Bagian Islam pada Kantor Jawatan Agama Keresidenan Lampung sejawa awal tahun 1947

Puncaknya beliau gugur sebagai syuhada di medan perang dalam upaya merebut kembali kota Baturaja dari agresor Belanda pada malam menjelang 17 Agustus 1947 di fron Kemerung, Baturaja Sumatra Selatan. Atas dasar data-data historis di atas, maka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengusulkan bahwa KH. Ahmad Hanafiah layak untuk diusulkan menjadi Pahlawan Nasional yang berasal dari daerah Lampung. Dan untuk lebih menguatkan fakta-fakta sejarah di atas tulisan ini perlu ditindaklankuti dengan penelitian yang lebih mendalam berdasarkan sumber-sumber sejarah yang masih belum ditemukan.

Disekitar Rekonstruksi Sejarah Perjuangan Tokoh Daerah Lampung, KH. A. Hanafiah

Daerah Lampung merupakan salah satu wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) memiliki cukup banyak tokoh pejuang kemerdekaan dengan latar belakang yang beragam. Ada pejuang berlatar belakang militer/TNI, tokoh sipil/Ulama sekaligus pemerintah di daerah yang bersangkutan; seperti yang bernama KH. A. Hanafiah yang dalam buku sejarah berjudul : *Untanyan Bunga Rampai Perjuangan di Lampung*, Buku II; pada halaman, 35, 43, 116, 146, 160, 164, 174, dan 179; beliau tercatat sebagai tokoh pejuang kemerdekaan yang gugur pada masa agresi Belanda ke I pada tahun 1947. Untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu, perlu dukungan sumber-sumber sejarah yang memadai dan kredibel, setelah sumber-sumber sejarah berhasil didapatkan, tidak boleh langsung di setujui melainkan perlu dilakukan kritik sumber; baik kritik eksteren untuk menguji keotentikan / keaslian maupun kritik interen (untuk menguji kredibilitas isi/informasinya, apakah dapat dipercaya atau tidak). Lalu kumpulan isi sumber tersebut diinterpretasikan serta dihubungkan antara yang satu dengan lainnya. Kemudian dinarasikan menjadi karya menjadi historiografi yang dapat dinikmati dan diambil manfaatnya oleh peminat sejarah dan generasi penerus perjuangan bangsa.

Menulis sejarah perjuangan tokoh seperti KH. A Hanafiah tidaklah mudah; sebab almarhum terkenal sebagai sosok Ulama' pejuang yang "tawaduk", (rendah hati) yang tidak senang menonjolkan diri, beliau berjuang didasari ketulusan hanya "lillahita'ala" artinya pejuang yang demi karena Allah SWT semata; maka wajar apabila beliau meminta dokumen-dokumen perjuangannya "dibakar" agar kelak dikemudian hari beliau tidak dikultuskan oleh masyarakat terlebih pendukung atau simpatisannya. Namun, walau bagaimanapun sikap almarhum KH. A. Hanafiah; karya perjuangan beliau perlu kita hargai untuk dapat tersebut diwariskan dan melanjutkan nilai-nilai sejarah perjuangannya dalam membangaun masa depan bangsa yang lebih baik. Maka untuk itulah,

Effendi: KH. AHMAD HANAFIAH

.....

walau dengan sumber-sumber sejarah yang sangat terbatas, rekonstruksi sejarah perjuangan KH.A Hanafiah perlu dilakukan, khususnya lewat seminar pahlawan nasional ini, dan jasa-jasa beliau sahid di medan perang agresi militer di wilayah Kamarung Batu Raja Sumatra Selatan layak mendapat penghargaan.

Dalam metodologi sejarah, rekonstruksi peristiwa masa lalu senantiasa melewati 4 (empat tahap) metode penulisan sejarah; yaitu :

1. *Hauristik*; mengumpulkan sumber-sumber sejarah,
2. Kritik Sumber Sejarah, baik eksteren maupun interen
3. Interpestasi; yakni menafsirkan dan menghubungkan yang diperaktek dari sumber data yang diperoleh dari sumber sejarah yang otentik dan kredibel
4. *Historiografi*; menuliskan atau menceritakan kembali peristiwa yang terjadi pada masa lalu dalam bentuk karya tulis sejarah

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas maka rekontruksi sejarah perjuangan daerah pun tidak lepas dari menggunakan metode sejarah, prosedur yang ditempuh dalam sejarah adalah untuk menentukan keteria yang tepat dalam menilai informasi metode sejarah membantu kita dalam mengumpulkan bahan, menilainya secara kritis, dan menguraikan hasil secara korektif dan sistematis. Dari hasil yang dicapai akan menghasilkan karya tulis sejarah tentang tokoh yang dikaji melalui penelitian sejarah tersebut. Yang dimaksud penelitian di sini sebagaimana yang dikemukakan oleh Florence M.A Hibish adalah penyelidikan secara seksama secara subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasillkan prodak baru¹

Sementara menurut Ernest Berhen, ia mengatagorikan metodologi sejarah ada empat langkah, yaitu

1. *Heruristik* (menghimpun bukti-bukti Sejarah)
2. Kritik (menguji atau menilainya)

¹ T. Ibrahim Alfian, *Pengarang Metode Penelitian Sejarah*, Modul Mata Kuliah Sejarah (Yogyakarta : 1996), hlm. 15

Effendi: KH. AHMAD HANAFIAH

.....

3. *Aufassung* (memahami makna yang sebenarnya dari sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah)

a. *Darstellung* (penyajian pemikiran baru berdasarkan bukti-bukti yang dinilai dalam bentuk tertulis)²

Adanya sumber-sumber sejarah merupakan hal penting, karena akan menentukan kualitas dan kelengkapan hasil dalam penelitian. Adapun sumber-sumber diperoleh dari aspek tulisan, baik primern dan skunder maupun tersier. Hal penemuan ini lebih diprioritaskan.³

Sekilas Tentang Biografi Almarhum KH. Ahmad Hanafiah

Nama lengkapnya KH. Ahmad Hanafiah (Al Fiah) bin KH. Muhammad Nur. KH. Muhammad Nur adalah seorang Tokoh Agama di kewedanan Sukadana. KH. A. Hanafiah terlahir dari keluarga santri pada tahun 1905 di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Tengah / sekarang menjadi Kabupaten Lampung Timur Propensi Lampung

Pendidikan :

1. Tamat sekolah Guverment di Sukadana 1916
2. Belajar ilmu pengetahuan agama Islam dengan orang tuanya sendiri (KH. Muhammad Nur) dan dalam usia 5 tahun sudah khatam membaca kitab suci al Qur'an
3. Belajar dipesantren *Jamiatul Chair* di Jakarta 1916 – 1919
4. Belajar dipesantren Kelantan Malaysia tahun 1925 – 1930
5. Kuliah di Masjidil Haram Mekkah Saudi Arabia tahun 1930 – 1936

Pekerjaan

1. Mengajar Agama di Sukadana tahun 1920 – 1925

² Kuntowijoyo, *Pokok-pokok Sejarah* (Yogyakarta : Benteng, 1995), hlm. 89-106

³ FA. Soetjipto, "Beberapa Tinjauan Tentang Sejarah Lokal", *Lembar Sejarah*, No. 6 (Yogyakarta : Seksi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra da Kebudayaan Unifersitas Gajah Mada, 1970), hlm. 39

Effendi: KH. AHMAD HANAFIAH

.....

2. Ketua Himpunan Pelajar Islam Lampung Mekkah Arab Saudi dan disamping kuliah beliau juga mengajar ilmu pengetahuan agama Islam di Masjidil Haram tahun 1934 – 1936
3. Mubaligh di Lampung dan Menjadi Ketua Syarekat Dagang Islam dalam wilayah Kawedanan Sukadana dalam masa itu, beliau pernah menjadi boronan Belanda, karena gerakan organisasinya tersebut dianggap membahayakan pemerintah Belanda tahun 1937 - 1942
4. Pimpinan Pondok Pesantren Al Ikhlas Sukadana dari tahun 1942 – 1945. Pada kesempatan itu juga beliau mengarang / menyusun dua (2) buah kitab yang diberi nama “Hujjah” dan Tafsir “Ad Dohri” dan Kitab-kitab tersebut dicetak dan telah disebar luasakan kepada murid-muridnya serta masyarakat Lampung
5. Masa penjajahan Jepang tahun 1943 beliau diangkat menjadi Anggota *Sa-ngi-kai* Keresidenan Lampung
6. Pengalaman Prestasi Jabatan tahun 1945 – 1946
 - a. Ketua Komite Nasional Indonesia Kawedanan Sukadana
 - b. Ketua Partai Masyumi dan Pimpinan / Panglima Laskar Hizbullah Kawedanan Sukadana
 - c. Wedana Kepala Daerah Kawedanan Sukadana
7. Anggota DPR (Dewan Perwakilan Daerah) Keresidenan Lampung tahun 1946-1947
8. Wakil Kepala merangkap Kepala Bagian Islam pada Kantor Keresidenan Lampung waktu tinggal di Tanjung Karang tahun 1946 – 1947⁴

Menguak Jejak Kepahlawanan KH. A. Hanafiah (analisis historis)

Pengukuhan gelar Pahlawan Nasional itu identik dengan seorang pejuang pembela tanah air, penggerak kemerdekaan bahkan

⁴ Prof. DR. Fauzi Nurdin, Makalah Seminar Nasional, “*Mengukuhkan Gelar Pahlawan Nasional KH. Ahmad Hanafiah*” hlm. 6

Effendi: KH. AHMAD HANAFIAH

.....

sampai pejuang mempertahankan kemerdekaan yang telah gugur di medan pertempuran pada saat melawan musuh atau penjajah, baik itu dari kalangan Milier maupun dari kalangan Sipil (Ulama, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat). Mereka berani mengorbankan harta bahkan jiwa raganya (siap mati Syahid) berjihad di jalan Allah demi mempertahankan martabat bangsa.

Secara normatif pemberian penghargaan sebagai pahlawan seseorang bagi Warga Negara Indonesia (WNI) haruslah yang menghasilkan karya istimewa untuk pembangunan, kemajuan dan mengharumkan nama bangsa Indonesia dimata dunia. Didukung kepribadian luhur (akhlakul Karimah), memiliki aspek keteladanan dan tidak memiliki cacat dimata hukum. Gambaran yang demikian itu ternyata dimiliki oleh sosok Ulama pejuang kemerdekaan yang berasal dari Lampung beliau adalah KH. A. Hanafiah yang telah gugur sebagai kesuma bangsa pada perjuangan merebut kembali kota Baturaja dari tangan agresor penjajah Belanda pada malam menjelang 17 Agustus 1947 M (dalam penyergapan oleh pasukan Belanda di front Kamerung menuju Baturaja Sumatra Selatan). Hal ini terjadi karena rencana penyerangan sudah diketahui oleh koloneal Belanda melalui mata-mata mereka (penghianat perjuangan).

Sementara tidak ada koordinasi antara TNI dengan Laskar Hizbullah, tentang pembatalan merebut kota Baturaja, dimana TNI mundur ke Muara Dua dengan membiarkan pasukan yang dipimpin oleh KH. A. Hanafiah disergap oleh pasukan Belanda, karena berada di fron terdepan untuk penyerangan tersebut.

Manakala kita menelusuri jejak perjuangan KH. Hanafiah secara lengkap dalam brbagai aspek kehidupan, cukup banyak yang dapat dikemukakan tentang sejarah perjuangan KH. A. Hanafiah; dibidang agama beliau adalah memiki karya tulisan, yakni kitab al Hujjah dan tafsir Ad Dohri isinya tentang surat al 'Asr dan itupula yang memotivasi beliau berjuang mempertahankan dan merebut kemerdekaan. selainitu beliau aktif sebagai Guru Agama Islam dari tahun 1920 sampai 1925. Semangatnya untuk memperdalam ilmu khususnys agama beliau melanjutkan pendidikannya ke Pesantren

Effendi: KH. AHMAD HANAFIAH

.....

Kelantan Malaysia dari tahun 1925-1930. Lalu beliau melanjutkan perjalanan menuju ke Mekkah dengan terlebih dahulu singgah di India belajar *Ilmu Tarekat* sesampainya ditanah suci Mekkah pada tahun 1930, beliau kuliah di Masjidil Haram hingga tahun 1936 dan dua tahun menjadi Ketua Himpunan Pelajar Islam Lampung di kota Mekkah Arab Saudi; lalu disamping kuliah beliau juga mengajar ilmu pengetahuan agama Islam di Masjidil Haram tahun 1934 – 1936.

Sekembalinya ke Indonesia beliau aktif sebagai mubaligh di Lampung dan menjadi ketua Serikat Dagang Islam (SDI) di wilayah Kewedanan Sukadana (1937-1942), masa itu adalah puncak Kebangkitan Nasional untuk mengusir penjajah dari Indonesia sehingga ia menjadi boronan dan beliau dikejar-kejar oleh Belanda karena gerakan organisasi dan aktivitas berorganisasinya membahayakan pemerintah Belanda. Hal ini, menunjukkan bahwa pada masa sebelum proklamasi kemerdekaanpun beliau telah berjuang mempersiapkan generasi penerus lewat lembaga pendidikan pesantren dan aktif dalam organisasi yang dianggap radikal oleh penjajah Belanda.

Memasuki era penjajahan Jepang beliau diangkat menjadi anggota *Sa-ing-kai* keresedanan Lampung beliau membuktikan dirinya sebagai tokoh pencerdas bangsa dengan aktif memimpin Pondok Pesantren Al Ikhlas Sukadana dari tahun 1942-1945 selama masa itu beliau berkesempatan mengarang dua buah kitab yaitu al Hujjah dan tafsir Ad Dohri. Hal ini, menunjukkan bahwa pada masa penjajahan Jepang yang seumur jagung (3,5 tahun) beliau; selain sebagai pendidik dipesantren, kreatifitas intelektual / keulamaan melahirkan karya beliau yang bermanfaat bagi penerus bangsa.⁵ Dan memang sikap penjajah Jepang terhadap para pemimpin Islam/Ulama lebih baik dibanding pemerintah koloneal Belanda.

⁵ Dewan Harian Daerah Angkatan 45, *Untaiyan Bunga Rampai Perjuangan di Lampung*, Buku III: Badan Penggerak Potensi Angkatan 45 Propensi Lampung, 1994

Effendi: KH. AHMAD HANAFIAH

.....

Adapun perjuangan KH. Hanafiah pascakemerdekaan 1945-1947 M sebagai berikut: *Pertama*, Beliau dipercaya ketua Komite Nasional Indonesia kewedanan Sukadana (1945-1946). Selain itu, beliau pun menjadi ketua partai Masyumi sekaligus pimpinan Laskar Hizbullah Kewedanan Sukadana; disamping itu diamanati sebagai Wedana dari kewedanaan Sukadana (Dewan Harian Daerah Angkatan '45 : hlm. 179) data sejarah ini menunjukkan bahwa beliau merupakan sosok pemimpin yang memiliki kepiyawaian baik memimpin ormas (organisasi masyarakat), orpol (organisasi politik) maupun sebagai birokrat dalam pemerintahan. Puncaknya adalah beliau menjadi Komandan Laskar Rakyat Hizbullah-Sabilillah yang mengambil front terdepan dalam upaya penyerangan merebut kembali kota Baturaja dari tangan agresor Belanda pada tahun 1947.

Penutup

KH. A. Hanafiayah merupakan Ulama pejuang, yang berjuang tanpa pamrih dalam perang mempertahankan Kemerdekaan RI yang berasal dari Lampung, yang mati syahid dalam perjuangan di medan perang pada agresi militer I di wilayah Kamarung Batu Raja Sumatra Selatan

Pascakemerdekaan ikut mencerdaskan anak bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren termasuk karya intelektualnya yaitu mengarang kitab "Al Hujjad dan Kitab Tafsir "Ad Dohri" untuk mendasari generasi unggul dalam memahami dan mengamalkan ilmu agama sebagai pedoman kehidupan. Fakta ini menunjukkan bahwa beliau adalah Ulama yang memiliki intelektualitas yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dibidang agama melalui karya tulis yakni kitab "Al Hujjad dan Kitab Tafsir "Ad Dohri".

Sebagai seorang Ulama yang karismatik dan pemberani beliau terpanggil untuk mempertahankan kemerdekaan dengan berjuang bersama elemen bangsa yang lainnya untuk merebut kembali kota Baturaja yang telah dikuasai oleh agresor Belanda pada tahun 1947 sebagai Komandan Laskar Hizbullah-Sabilillah berjuang hingga titik

Effendi: KH. AHMAD HANAFIAH

.....

darah penghabisan bersama pasukan yang dipimpinnya di front Kemerung, beliau gugur karena diserang oleh tentara Belanda dengan persenjataan yang lengkap dan modern.

Setelah diadakan kajian oleh pemakalah terhadap pejuang kemerdekaan yaitu KH. A. Hanafiyah dalam sejarah perjuangan untuk bangsa dan negara ini layak mendapat penghargaan sebagai pahlawan. Akhirnya semoga tulisan ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lebih mendalam dan kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah tentang perjuangan Ulama tersebut. Semoga Tuhan Yang Mahas Esa Allah SWT meridoinya.

Daftar Pustaka

- Dewan Harian Daerah Angkatan 45, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Lampung*, Buku I: Badan Penggerak Potensi Angkatan 45 Propensi Lampung, 1994
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45, *Untaiyan Bunga Rampai Perjuangan di Lampung*, Buku III: Badan Penggerak Potensi Angkatan 45 Propensi Lampung, 1994
- Effendy, Goestam, *Mengarungi Samudra Tiga Zaman*, Dilengkapi Kliping Koran, Naskah Tulisan, Tanpa Penerbit, 1996
- Kahin, George MC Turnan, *Beberapa peristiwa dalam karir Sjafrudin Prawira Negara dan pandangan tokoh-tokoh*, Jakarta: Intidayu Press, 1986
- Kuntowijoyo, *Pokok-pokok Sejarah*, Yogyakarta : Benteng, 1995
- Perwiranegara, Alamsyah Ratu (1995). H.ARPN : *Perjalan Hidup Seorang Anak Yaitm Piatu* : Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Proklamasi RI. [Http://pustakaunpad.ac.id/wp-content/upload/2012/4/pustaka-unpad](http://pustakaunpad.ac.id/wp-content/upload/2012/4/pustaka-unpad)
- M.C., Rickle, *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press, 1999

Effendi: KH. AHMAD HANAFIAH

.....

- Notosusanto, Nograho, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta : Depdikbud, 1975
- Nasotion, A.H, *Sekitar Perang Kemerdekaan Agresi Meliter Belanda I, Jilid 5, Cet. Keenam, Bandung: Angkasa, 1994*
- S.H., Sudharmono, *30 tahun Indonesia Merdeka*, Jilid I, Jakarta : PT Thema Baru, 1981
- Wardoyo, Heri, dkk. 2008. *100 Tokoh Terkemuka di Lampung, 100 Tokoh Kebangkitan Nasional*. Bandar Lampung Pos
- Soetjipto, FA, "Beberapa Tinjauan Tentang Sejarah Lokal", *Lembar Sejarah, No. 6* (Yogyakarta : Seksi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra da Kebudayaan Unifersitas Gajah Mada, 1970